Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan nilai, struktur, dan laju pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu (Laporan Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2015 – 2019). Pada dasarnya, Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung dari jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu negara pada periode waktu tertentu. Dalam Laporan Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2015 – 2019 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2019 melambat dibandingkan dengan tahun 2018. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan total dari Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu mencapai pada angka 5,02 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 5,17 persen, dengan laju pertumbuhan ekonomi untuk Industri Pengolahan sebesar 3,80 persen.

Industri pengolahan di Indonesia merupakan lapangan usaha yang meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru dengan menggunakan mesin dan tangan untuk

memenuhi kebutuhan pasar domestik (Laporan Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2015 – 2019). Industri pengolahan terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain Industri Makanan dan Minuman, Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki, Industri Logam Dasar dan Industri Mesin dan Perlengkapan. Berikut merupakan tabel kontribusi terhadap PDB berdasarkan lapangan usaha.

Gambar 1.1 Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018 dan 2019

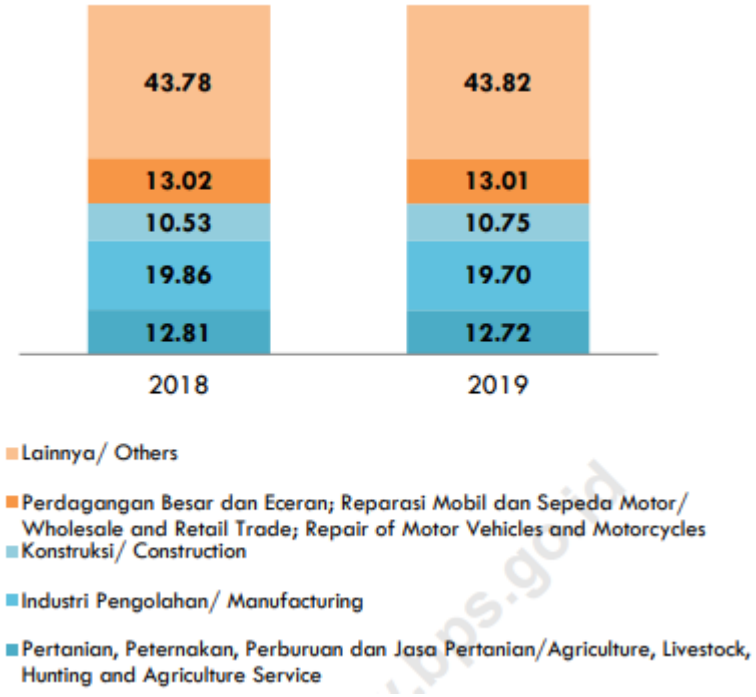

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan pada Gambar 1.1, kontribusi lapangan usaha Industri Pengolahan terhadap PDB tahun 2019 menurun sebesar 19,7 persen dari tahun 2018 yang sebesar 19,86 persen. Walaupun industri pengolahan mengalami penurunan, lapangan usaha tersebut merupakan kontribusi tertinggi diantara lapangan-lapangan usaha lainnya.

Industri makanan dan minuman menurut Laporan Pendapatan Nasional merupakan gabungan dari dua sub kategori yaitu industri makanan dan industri minuman. Industri makanan mencakup pengolahan produk pertanian, perkebunan, dan perikanan menjadi makanan dan juga mencakup produk setengah jadi yang tidak secara langsung menjadi produk makanan. Sedangkan untuk industri minuman mencakup pembuatan minuman berakohol atau tidak, air minum mineral, bir dan anggur, dan pembuatan minuman alkohol yang disuling. Berikut merupakan laju pertumbuhan antara lima sub kategori tertinggi dalam industri pengolahan tahun 2017 dan 2018 berdasarkan harga konstan tahun 2010.

Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Lima Sub Kategori Tertinggi dalam Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan 2010, 2017 dan 2018

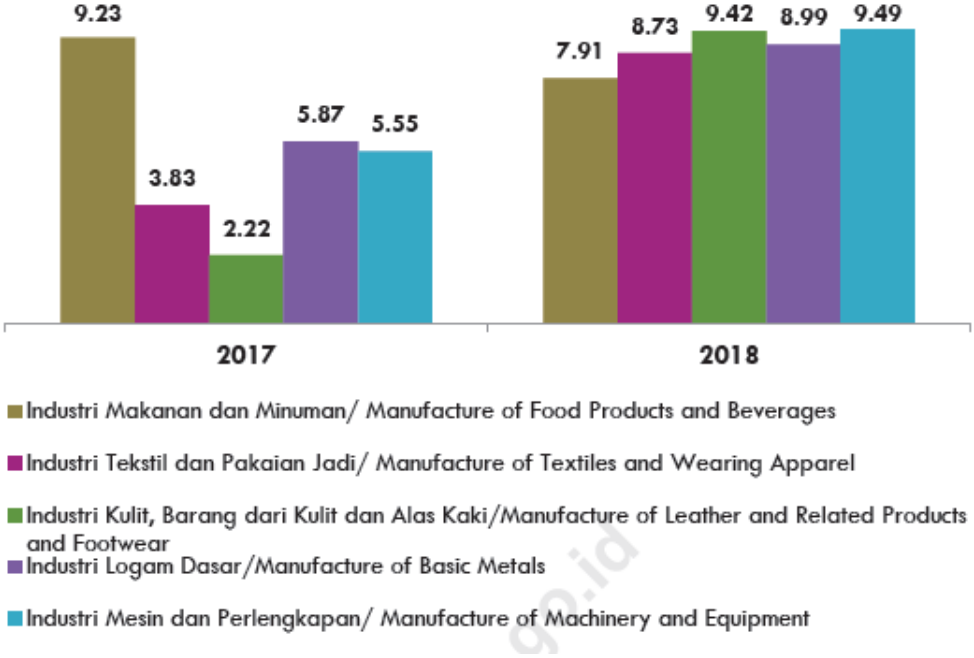

Sumber: bps.go.id

Diantara sub-sub kategori industri pengolahan, industri makanan dan minuman yang selalu menjadi sub kategori dengan pertumbuhan tertinggi mengalami perlambatan dengan mencapai angka sebesar 7,91 persen pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 9,23 persen.

Penyebab dari menurunnya pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2017 dan 2018 diindikasikan dengan adanya pelemahan daya beli masyarakat (Kahfi, 2019). Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) Adhi Lukman menyatakan kepada Harian Nasional bahwa daya beli masyarakat turun sesuai dengan laporan per retail. Berikut merupakan laju pertumbuhan konsumsi masyarakat dari tahun 2016 – 2018.

Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan Konsumsi Masyarakat

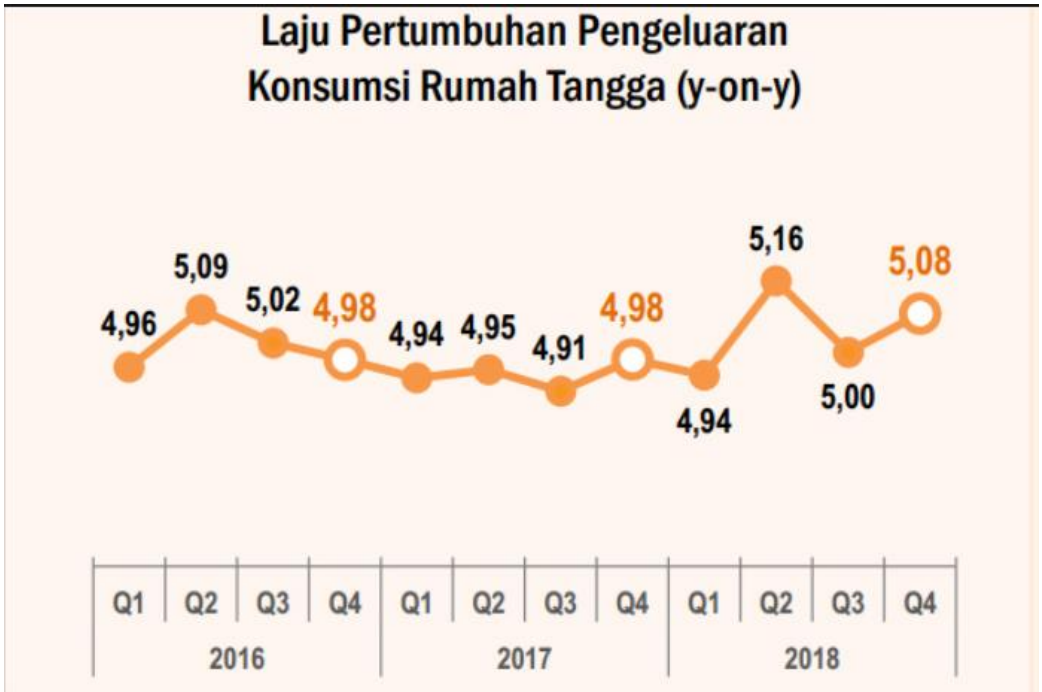

Sumber: ekonomi.bisnis.com (Data BPS)

Data yang diambil dari BPS menjelaskan bahwa pertumbuhan konsumsi masyarakat pada tahun 2018 meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2017. Tetapi pada tahun 2018, pertumbuhan konsumsi masyarakat per kuartal mengalami kenaikan dan penurunan. Menurut Bhima Yudistira, peneliti dari *Institute for Development of Economic and Finance* (Indef) menjelaskan bahwa konsumsi masyarakat relatif lambat dengan pertumbuhan berada di angka kisaran 5 persen yang menyebabkan permintaan pasar dalam negeri menjadi stagnan.

Laju pertumbuhan yang menurun menyebabkan pertumbuhan laba bersih pada tahun 2017 – 2018 untuk industri makanan dan minuman menjadi melambat. Namun demikian laba bersih untuk industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang signifikan di tahun 2018. Berikut merupakan laba bersih dari perusahaan di industri makanan dan minuman pada tahun 2014 – 2018.

Tabel 1.1 Laba Bersih Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2014 – 2018

Tahun	Laba Bersih Industri Makanan dan Minuman Tahun 2014 - 2018	NPM
2014	Rp 10.337.872.543.344	0,08081
2015	Rp 10.024.731.695.275	0,07357
2016	Rp 13.636.255.329.077	0,09280
2017	Rp 7.834.327.359.314	-0,11124
2018	Rp 13.965.295.360.735	0,07702

Perkembangan laba bersih untuk industri makanan dan minuman pada tahun 2014 – 2016 stabil. Pada tahun 2017, laba bersih industri makanan dan minuman menurun sebesar 43%. Hal tersebut dikarenakan adanya kerugian yang besar pada PT Tiga Pilar Sejahtera dengan *profit loss* sebesar Rp 5,23 triliun sehingga pada tahun 2017 laba bersih untuk industri makanan dan minuman menurun secara signifikan. Pada tahun 2018, laba bersih kembali meningkat sebesar 78% atau sebesar Rp 13.965.295.360.735 sehingga laba bersih untuk industri makanan dan minuman kembali stabil. Sedangkan untuk profitabilitas industri makanan dan minuman yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM),* profitabilitas pada tahun 2014 – 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, profitabilitas menurun dan kembali stabil pada tahun 2018.

Untuk mengatasi laju pertumbuhan yang menurun akibat lambatnya tingkat konsumsi masyarakat, Bhima menyarankan kepada pengusaha dalam industri makanan dan minuman untuk melakukan efisiensi di segala lini produksi. Efisiensi dalam perusahaan bukan berarti memangkas biaya sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Dalam memperoleh keuntungan yang maksimal, perusahaan dapat melakukan membesarkan jumlah produksi yang dapat dijual dan memiliki kinerja yang baik. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat, perkembangan sektor industri manufaktur yang menurun, kontribusi industri manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman terhadap PDB Indonesia yang menjadikan perusahaan manufaktur sebagai objek dalam penelitian ini.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat diiringi oleh banyaknya perusahaan yang berdiri. Industri makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) meningkat pada tahun 2018 sebanyak 27 perusahaan dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu hanya sebanyak 15 perusahaan. Banyaknya perusahaan yang berdiri akan menimbulkan persaingan bisnis yang ketat. Persaingan bisnis yang ketat membuat perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia untuk lebih kreatif dalam berkarya dan berinovasi serta melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi sangat cepat seperti perubahan perekonomian, permintaan konsumen, dan teknologi, serta menetapkan keputusan pengelolaan dan pendanaan perusahaan yang optimal. Salah satu penyesuaian perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba. Bagi perusahaan, dalam memperoleh laba yang maksimal dapat dilakukan dengan memperbesar jumlah produksi yang dapat dijual dan memiliki kinerja perusahaan yang baik. Selain itu, laba yang diperoleh perusahaan harus

dibandingkan dengan aset atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh perusahaan. Laba juga bisa menjadi salah satu ukuran untuk mengukur efisiensi perusahaan. Salah satu komponen perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat efisiensi perusahaan adalah profitabilitas yaitu dengan membandingkan laba dengan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Profitabilitas menurut *Weygandt et al.* (2015) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dalam menggunakan aset dan kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dapat mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari penjualan dan dari pendapatan investasi. Selain itu, manfaat profitabilitas bagi perusahaan adalah untuk mengetahui besar laba perusahaan dan mengetahui perkembangan laba antar periode. Menurut Kasmir (2018), profitabilitas dalam perusahaan bertujuan untuk:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba antar periode
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dari modal pinjaman dan modal sendiri.

Profitabilitas yang tinggi berguna bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya, untuk membeli aset tetap, untuk kegiatan investasi dan kegiatan operasional lainnya. Profitabilitas yang tinggi juga bermanfaat bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain itu, profitabilitas yang tinggi dapat menarik minat pihak eksternal khususnya investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena tingkat pengembalian berupa dividen yang akan dibagikan perusahaan berasal dari *profit*. Berikut contoh pada perusahaan PT Ultrajaya Milk Industry tahun 2015 – 2018.

Tabel 1.2 Daftar Pembagian Dividen PT Ultrajaya Milk Industry Tahun 2015 – 2018

Tahun	Dividen per Saham	Jumlah Lembar Saham	Total Pembagian Dividen	*Net Income*	*NPM*
2015	Rp 0	2.888.382.000	Rp 0	523.100.215.029	0,1191
2016	Rp26,00	2.888.382.000	Rp 75.098 milyar	709.826.000.000	0,1515
2017	Rp10,00	11.553.528.000	Rp 115.535 milyar	718.402.000.000	0,1472
2018	Rp12,00	11.553.528.000	Rp 138.642 milyar	701.607.000.000	0,1282

(Sumber: Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry Tahun 2015 – 2018)

Pada Tabel 1.2 menjelaskan informasi mengenai jumlah dividen yang dibagikan oleh PT Ultrajaya Milk Industry Tahun 2015 – 2018. Pada tahun 2015, PT Ultrajaya tidak ada pembagian dividen untuk pemegang saham. *Net income* pada PT Ultrajaya mengalami peningkatan untuk tahun 2016 dan 2017 yang disertai dengan peningkatan pada jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Di tahun 2018, PT Ultrajaya mengalami penurunan laba sebesar 2,34%. Namun jumlah dividen yang dibagikan meningkat sebesar 20%. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan minat dari investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hal ini didukung oleh kecukupan saldo laba *(retained earning)* yang dimiliki oleh perusahaan.

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 71 ayat (2) menyatakan bahwa seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS. Profitabilitas juga berguna bagi pihak eskternal lain seperti kreditur dan *supplier* karena pihak tersebut tidak perlu menanggung risiko yang besar ketika perusahaan melakukan pinjaman atau tidak bisa membayar transaksi kredit karena profitabilitas perusahaan yang baik. Selain berguna bagi investor, kreditur, dan *supplier*, profitabilitas perusahaan yang tinggi berguna bagi pemerintah karena perusahaan harus membayar pajak yang diperoleh sehingga akan menambah penerimaan negara.

Agar mendapatkan laba yang maksimal, perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah dan meminimalisir dampak negatif yang akan terjadi. Salah satu pihak yang berkepentingan terhadap profitabilitas perusahaan merupakan pemilik dan kreditur. Pemilik perusahaan menentukan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja manajemen dan operasional perusahaan baik, maka profitabilitas perusahaan tinggi. Menurut *Weygandt et al.* (2015), beberapa rasio yang bisa digunakan dalam mengukur profitabilitas, yaitu *profit margin, return on asset, return on ordinary shareholder's equity, earning per share,* dan *payout ratio*. Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin (NPM)* menurut *Weygandt et al.* (2015)

merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. *Net Profit Margin* juga digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih dengan penjualan bersih (Siregar, 2017). Martius (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi *Net Proft Margin (NPM)* maka semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih karena kinerja perusahaan yang semakin produktif sehingga memberikan dasar penilaian kepada investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih yang disertai dengan efisiensi Harga Pokok Penjualan (HPP) dan beban yang dikeluarkan. Terdapat dua faktor yang menentukan besar kecilnya *Net Profit Margin (NPM)* pada setiap transaksi penjualan (Sofiana *et al.*, 2018), yaitu penjualan bersih *(net sales)* dan laba bersih.

Perusahaan dalam memperoleh profitabilitas yang tinggi harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Salah satu faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi profitabilitas dalam perusahaan adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Kieso et al.*, (2018) mendefinisikan kas sebagai aset yang paling likuid sebagai media standar untuk penukaran dan dasar untuk mengukur dan menghitung item-item pada perusahaan. Menurut Martius (2018) kas merupakan aset yang paling likuid. Artinya aset yang bisa langsung segera digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial. Kas merupakan pos yang sangat penting karena kas terlibat dalam hampir semua transaksi perusahaan, dan

walaupun kas tidak terlibat secara langsung, tetapi kas dapat memberi dasar untuk pengukuran semua pos yang lain (Smith, 1996 dalam Surya *et al*, 2017).

Perputaran kas menurut Martius (2018), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan dengan melihat berapa kali kas berputar dalam satu periode dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan rata-rata kas dan setara kas. Perputaran kas berguna untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola kasnya agar menghasilkan pendapatan dari penjualan. Perputaran kas yang tinggi mencerminkan bahwa *net sales* lebih besar daripada rata-rata kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa rata-rata kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan tinggi karena kas tersebut bisa digunakan untuk membeli persediaan untuk dijual. Kas tersebut juga bisa digunakan untuk membayar utang kepada *supplier* dalam periode diskon sehingga mengurangi nilai persediaan dan Harga Pokok Penjualan (HPP) akan menurun. Semakin banyak persediaan yang dijual maka *net sales* akan meningkat disertai dengan HPP yang lebih rendah dan efisiensi biaya maka akan menghasilkan *net income* yang tinggi. *Net income* yang lebih besar jika dibandingkan oleh *net sales* akan menghasilkan profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)* tinggi. Hasil peneltian dari Martius (2018) perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

Secara umum, laba dihasilkan dari penjualan produk atau jasa perusahaan. Penjualan yang dilakukan perusahaan didasarkan pada dua kebijakan, yaitu penjualan kredit dan tunai. Penjualan kredit menerima kas hasil penjualan di kemudian hari sesuai dengan tanggal jatuh tempo yang sudah ditetapkan oleh

perusahaan. Hasil dari penjualan kredit tesebut menimbulkan piutang bagi perusahaan. Menurut PSAK no. 9 (IAI, 2018) tentang "Piutang Usaha", piutang merupakan jenis pembayaran dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha. Piutang muncul karena ada penjualan yang kredit. Piutang akan berubah menjadi kas jika piutang tersebut dibayar pada jatuh tempo. Menurut Sofiana *et al.*, (2018), pembayaran piutang yang diterima akan menimbulkan risiko pada perusahaan yaitu risiko jika piutang dibayar terlambat atau risiko piutang tidak dibayar.

Perputaran piutang menurut *Weygandt et al*. (2015) merupakan rasio untuk mengukur seberapa cepat piutang perusahaan dapat tertagih. Wulandari (2017) juga menjelaskan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa sering secara rata-rata piutang berubah yaitu diterima dan ditagih sepanjang periode tertentu dengan membagi total penjualan secara kredit dengan rata-rata piutang yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Nova (2016), perputaran piutang digunakan untuk mengetahui efisiensi piutang yang berputar dalam perusahaan yang dilihat dari nilai perputaran piutang yang tergantung pada syarat pembayaran piutang tersebut. Jumlah hari dalam piutang *(days in receivables)* dapat dihitung dengan cara membagi jumlah hari dalam satu tahun yaitu 365 hari dengan perputaran piutang. Semakin tinggi perputaran piutang maka jumlah hari dalam piutang semakin rendah yang menunjukkan bahwa piutang perusahaan lebih cepat tertagih. Hal ini menunjukkan perusahaan telah mampu mengelola piutangnya. Perputaran piutang yang tinggi mencerminkan bahwa tingginya penjualan bersih secara kredit *(net credit sales)* dibandingkan dengan rata-rata piutang yang dimiliki oleh perusahaan, yang merupakan hasil dari kemampuan perusahaan yang efisien

dalam pengelolaan piutang dengan cara menetapkan persyaratan kredit yang harus dipenuhi oleh debitur, selektif dalam memberikan piutang secara kredit dan melakukan penagihan sesuai dengan periode kredit. Semakin cepat piutang yang tertagih, maka akan memperkecil risiko perusahaan untuk memiliki piutang yang tak tertagih sehingga *Bad Debt Expense (BDE)* yang dimiliki perusahaan menurun. Tingginya penjualan yang disertai dengan efisiensi biaya *(Bad Debt Expense)* yang lebih rendah maka akan meningkatkan *net income* yang diperoleh perusahaan, dan akan menghasilkan profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi. Hasil penelitian dari Wulandari (2017) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*.

Persediaan merupakan salah satu komponen dalam aset yang berperan dalam menjalankan aktivitas penjualan pada perusahaan manufaktur. Perusahaan mengolah barang mentah menjadi barang yang siap untuk dijual yang akan menjadi konsumsi masyarakat. Menurut PSAK No. 14 (IAI, 2018) tentang "Persediaan", persediaan merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal. Perputaran persediaan digunakan oleh perusahaan untuk mengukur perusahaan dalam memutarkan persediaan dan menunjukan hubungan antara barang yang diperlukan untuk mengimbangi tingkat penjualan yang dilakukan dengan membandingkan antara Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan (Nurafika, 2018).

Menurut *Weygandt et al*. (2015), perputaran persediaan merupakan rasio untuk mengukur seberapa cepat persediaan dapat terjual oleh perusahaan. Perputaran persediaan menjelaskan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan dibeli dan

dijual kembali dalam waktu satu tahun atau periode tertentu atau berapa kali barang dijual dan diadakan kembali dalam satu periode tertentu (Windria, 2018). Perputaran persediaan tinggi menunjukkan bahwa semakin banyak persediaan yang dapat terjual. Semakin tinggi perputaran persediaan maka jumlah hari persediaan *(days in inventory)* semakin rendah yang menunjukkan berapa lama persediaan terjual dengan menghitung jumlah hari dalam setahun yaitu 365 hari dibagi dengan perputaran persediaan *(Kieso et al., 2018)*. Perputaran persediaan yang tinggi juga akan memperkecil risiko perusahaan jika ada penurunan harga atau perubahan permintaan pasar, dan juga akan menghemat biaya-biaya operasional untuk menyimpan dan memelihara persediaan karena persediaan yang terjual lebih banyak diganti. Persediaan yang banyak terjual akan meningkatkan *net sales* perusahaan dan dengan adanya penghematan biaya-biaya operasional (biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan) yang lebih rendah maka akan meningkatkan *net income* perusahaan, sehingga profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)* akan meningkat. Dalam penelitian Martius (2018), perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*.

Untuk meraih profitabilitas, perusahaan memerlukan sumber pendanaan untuk memenuhi biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk kegiatan operasional agar proses produksi lancar. Sumber pendanaan tersebut adalah modal kerja. Modal kerja dalam perusahaan harus dikelola dengan baik agar tidak terlalu kecil maupun terlalu besar jumlahnya. Modal kerja berasal dari keseluruhan aset lancar dikurangi dengan liabilitas lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Menurut Wulandari (2017), modal

kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam operasional perusahaan. Modal kerja memiliki sifat fleksibel dan besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangin sesuai kebutuhan perusahaan.

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur dan menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu dengan mengukur seberapa banyak modal kerja berputar dalam satu periode (Siregar, 2017). Perputaran modal kerja berfungsi untuk membandingkan antara penjualan dengan rata-rata modal kerja (Martius, 2018). Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih besar daripada rata-rata modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan, yang menandakan bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan modal kerja karena modal tersebut digunakan untuk membeli persediaan untuk dijual, membeli aset tetap, menutupi kerugian atas penurunan nilai aset seperti penurunan nilai piutang tak tertagih, memenuhi kewajiban perusahaan saat jatuh tempo atau kegiatan operasional lainnya untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Modal kerja yang digunakan untuk membeli aset tetap dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan penjualan. Lalu modal kerja yang digunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan saat jatuh tempo dapat memperkecil beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Penjualan yang meningkat yang disertai dengan efisiensi biaya pada penurunan nilai aset maka akan meningkatkan *net income* perusahaan sehingga profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)* yang semakin tinggi. Hasil penelitian Wulandari (2017) menjelaskan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan ekuitas perusahaan (Anggriani, 2017). Utang yang dimaksud adalah utang jangka panjang dan jangka pendek, sedangkan modal perusahaan bisa dari laba ditahan penyertaan kepemilikan perusahaan. Utang jangka pendek merupakan utang yang jangka waktu pembayarannya dibawah atau sama dengan satu tahun, sedangkan utang jangka panjang merupakan utang yang jangka waktu pembayarannya diatas satu tahun (*Weygandt et al*., 2015). Menurut Andhani (2019), *Debt to Equity Ratio (DER)* berfungsi bagi perusahaan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) untuk perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu indikator utama yang sering diperhatikan oleh investor karena membandingkan antara jumlah utang dengan modal perusahaan. Kebijakan utang perusahaan antara lain berkaitan dengan keputusan bentuk dan komposisi pendanaan yang digunakan oleh perusahaan (Anggriani, 2017). *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah menunjukkan bahwa utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih rendah daripada ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah juga dapat meyakinkan investor untuk menanam modal di perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai dengan modal sendiri, dan rendahnya utang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga biaya atas bunga utang menjadi rendah sehingga *net income* yang dihasilkan menjadi tinggi. Tingginya *net income* akan menghasilkan profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)* menjadi semakin tinggi. Penelitian dari Anggriani (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*

(DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM).*

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Martius (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Menambahkan satu variabel independen dari penelitian Anggriani (2017) yaitu variabel *Debt to Equity Ratio (DER).*
2. Objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan industri barang konsumsi tahun 2012 – 2016, tetapi dalam penelitian ini objeknya adalah perusahaan industri sub sektor makanan dan minuman tahun 2014 – 2018.
3. Tahun penelitian sebelumnya adalah 2018, tetapi tahun penelitian ini adalah 2020.

Atas uraian tersebut, maka rumusan penelitian ini adalah **"Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal kerja dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2018".**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang menjadi variabel independen adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan *Debt to Equity Ratio (DER).*

2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 – 2018.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran kas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*?
2. Apakah perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*?
3. Apakah perputaran persediaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*?
4. Apakah perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*.

3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin (NPM)*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.
2. Bagi Investor

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk perusahaan dalam melakukan investasi agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Bagi Kreditor/*Supplier*

   Penelitian ini dapat berguna bagi kreditor atau *supplier* untuk memperhitungkan risiko yang akan ditanggung dalam kegiatan bisnisnya

dengan mempertimbangkan faktor-faktor dalam penelitian ini yang mempengaruhi profitabilitas.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk referensi agar penelitian ini dapat dikembangkan, diperluas, membahas variabel-variabel yang terkait dengan profitabilitas.

5. Bagi Akademisi

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai analisis faktor-fakor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

6. Bagi Penulis

   Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta metode dan sistematika penulisan laporan skripsi.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan landasan teori dari variabel-variabel penelitian, hasil-hasil dari penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dari populasi, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang deksripsi penelitian yang diperoleh dari pengolahan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.